

At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam

IAIN Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v9i1.14916>

Vol. 9 No. 1, 2022

<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

Dakwah *Bi Al-Hikmah* dalam Membangun Kesadaran Moderasi Beragama

Ahmad Shofi Muhyiddin

IAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

ashofi@iainkudus.ac.id

Abstrak

Riset ini membahas tentang dakwah *bi al-hikmah* yang dilakukan Nabi Muhammad saw. dalam membangun kesadaran moderasi beragama. Islam telah terbukti melalui pola moderasi beragama yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. di Madinah dapat memunculkan kerukunan dan kebersamaan, serta kebebasan beragama. Keberhasilan Nabi saw. dalam memoderasi masyarakat Madinah yang multikultural dalam kesatuan umat yang harmonis penuh toleransi, dan cara-cara dakwah yang dapat mempengaruhi sikap mad'u, dapat dikatakan bahwa Nabi saw. telah melakukan dakwah *bi al-hikmah*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis *library research* yang bersifat *deskriptif-analisis* serta menggunakan pendekatan analisis sejarah dan analisis wacana. Hasil dari penelitian adalah Nabi Muhammad saw. berhasil membangun kesadaran moderasi beragama masyarakat Madinah dengan cara membangun kesadaran toleransi dalam beragama, saling menghargai keragaman dan perbedaan etnis dan status sosial. Serta membangun persaudaraan dan kesatuan umat secara sinergis. Bentuk *dakwah bi al-hikmah* yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. dalam membangun kesadaran moderasi beragama masyarakat Madinah bersifat rasional-psikologis yang diwujudkan dengan membangun komunikasi secara dialogis dan interaktif dengan sejumlah sahabat dengan memberikan pengertian, penyadaran, teladan yang baik (*uswatun hasanah*) dan

bahkan memberikan pengampunan kepada pihak yang meminta pengampunan atau maaf dari Nabi.

Kata Kunci: Dakwah bi al-Ḥikmah, Moderasi Beragama, Dakwah Nabi Muhammad saw

Abstract

This research discusses the da'wah bi al-ḥikmah carried out by the Prophet Muhammad. in building awareness of religious moderation. Islam has been proven through the pattern of religious moderation carried out by the Prophet Muhammad Medina can bring harmony and togetherness, as well as freedom of religion. The Prophet's Success. In moderating the multicultural community of Medina into a harmonious community full of tolerance, and ways of da'wah that can influence the attitude of mad'u, it can be said that the Prophet has carried out da'wah bi al-ḥikmah. This study uses a qualitative method with a type of library research that is descriptive-analytical and uses a historical analysis approach and discourse analysis. The result of the research is the Prophet Muhammad succeeded in building awareness of religious moderation in the people of Medina by building awareness of religious tolerance, mutual respect for diversity and ethnic differences, and social status. As well as building brotherhood and unity of the people synergistically. The form of da'wah bi al-ḥikmah was carried out by the Prophet Muhammad. In building awareness of religious moderation, the Medina community is rational-psychological which is realized by establishing dialogue and interactive communication with a number of friends (ummah) by providing understanding, awareness, and good examples (uswatun hasanah) and even giving forgiveness to those who ask for forgiveness or forgiveness. from the Prophet.

Keywords: Da'wah bi al-Ḥikmah, Religious Moderation, Da'wah of the Prophet Muhammad.

Pendahuluan

Keberagaman merupakan sebuah keniscayaan sebagai sunnatullah dalam kehidupan manusia. Beberapa ayat Al-Qur'an telah menegaskan bahwa keberagaman manusia, baik jenis kelamin, suku, etnis dan golongan, bahkan agama dan kepercayaan adalah *sunnatullah*. Salah satu ayat yang paling sering dijadikan landasan bahwa pluralitas merupakan sunnatullah adalah QS. Al-Ḥujurāt [49] ayat 13. Allah SWT. berfirman:

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Ḥujurāt [49]: 13)

Keberagaman juga menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia. Bangsa dengan jumlah penduduk yang lebih dari 245 juta jiwa dengan jumlah 17.504 pulau, di mana sekitar 11 ribu pulau dihuni oleh penduduk dengan 359 suku dan 726 bahasa ini dibangun dengan berbagai latar belakang agama, adat istiadat dan kebudayaan. Oleh karena itu, bangsa ini mengikat diri dengan satu semboyan *bhineka tunggal ika*, yang artinya keragaman dalam satu ikatan (Truna 2010: 1).

Dalam konteks keberagaman, umat Islam seharusnya mempunyai kesadaran akan pentingnya kemaslahatan dengan mewujudkan keteraturan alam dan memelihara kehidupan dari kerusakan. Karena hal ini selaras dengan tujuan syariah Islam dengan mashlahahnya. Allah SWT. berfirman:

“Tiada Kami utus engkau (Muhammad) melainkan menjadi rahmat sekalian alam.” (QS. Al-Anbiya [21]: 107)

Ketika agama Islam mempunyai platform bahwa ia adalah agama yang membawa rahmat untuk semesta, dan selaras dengan perkembangan zaman dan tempat, maka harusnya dakwah Islam juga mampu membawa kemaslahatan untuk umat manusia. Namun faktanya, dakwah Islam disinyalir belum memberikan kemaslahatan bagi umat manusia. Buktinya, dalam satu dasawarsa terakhir, menurut penelitian Muhyiddin dan Badi’ati (2020), beberapa tragedi kemanusiaan yang menyedihkan sekaligus mengkhawatirkan berlangsung silih berganti di Nusantara. Rentetan peristiwa konflik sosial itu telah membelalakkan mata semua orang tentang apa yang sedang terjadi di negara yang konon terkenal damai penuh cinta ini. Konflik sosial yang sejatinya merupakan bagian dari *a dynamic chance* dan karenanya bersifat positif telah berubah menjadi amuk masa yang beringas yang sulit diprediksi kapan berakhirnya. Konflik tidak hanya meningkat, sifat konflik juga berkembang tidak hanya secara horizontal tetapi juga secara vertikal (Muhyiddin & Badi’ati, 2020: 185).

Untuk menghindari rentetan konflik dan disharmoni tersebut, perlu ditumbuhkan cara beragama yang moderat, atau cara ber-Islam yang inklusif atau sikap beragama yang terbuka, yang disebut sikap moderasi beragama. Moderasi itu artinya moderat, lawan dari ekstrem, atau berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keberagaman. Islam adalah agama yang moderat. Di mana ia mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah, dalam menyikapi sebuah perbedaan. Islam moderat mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing, sehingga semua dapat menerima

keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis (Darlis, 2017: 21). Dengan demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran.

Moderat dalam pemikiran Islam adalah mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan. Perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerja sama, dengan asas kemanusiaan. Meyakini agama Islam yang paling benar, tidak berarti harus melecehkan agama orang lain. Sehingga akan terjadilah persaudaraan dan persatuan antar agama, sebagaimana yang pernah terjadi di Madinah di bawah komando Rasulullah Saw. dengan aturan dasar yang disebut piagam Madinah. Piagam Madinah tersebut merupakan tata aturan dasar atau undang-undang yang berguna untuk mengatur masyarakat agar dapat hidup harmonis antara masing-masing kelompok. Masyarakat Madinah yang terdiri dari berbagai suku dan agama, sebelum kedatangan Nabi Muhammad Saw., mereka seringkali dilanda konflik yang berkepanjangan. Untuk mencegah agar tidak terjadi konflik lagi, Nabi Muhammad Saw. mengadakan perjanjian tertulis yang disepakati bersama. Melalui perjanjian tersebut, masing-masing pihak mempunyai kesadaran untuk bersatu, menjaga hak dan kewajibannya, menjamin keamanan, menjamin kebebasan memelihara keyakinan masing-masing dan tidak campur tangan terhadap keyakinan orang lain, saling membantu dan tidak lagi berperang. Dan jika ada di antara mereka yang melanggar perjanjian itu akan dikenakan sanksi tertentu (Sjadzali, 1990: 16).

Hal ini tentunya membawa umat Islam kepada tingkat solidaritas yang tinggi dan kesetiaan untuk berjihad membela kebenaran dan kebaikan universal. Melaksanakan ajaran yang ma'ruf dan mencegah yang munkar atas dasar keimanan kepada Allah SWT. dan menghormati orang lain, merupakan prinsip dasar masyarakat Islam yang dibangun oleh Nabi Muhammad Saw. melalui dakwahnya di Madinah, dengan kondisi umat yang beragam yang berdampingan dengan kaum muslimin secara damai meskipun keyakinan agama mereka berbeda-beda (Nasor, 2007: 7).

Dakwah seperti yang dilakukan Nabi Saw. ini dikenal dengan ungkapan "*dakwah bi al-ḥikmah*". Dakwah *bi al-ḥikmah* adalah dakwah yang didasarkan atas prinsip pengamalan ilmu, mendatangkan kemaslahatan, menebar kasih sayang dan menghargai mad'u dengan cara membangun komunikasi personal dengan mad'u guna menjembatani kesenjangan diametral antar berbagai orientasi, serta memotivasi dan memfasilitasi

mad'u untuk menggapai martabat akramal akramin dalam kehidupan (Ghafur, 2014: 255). Sasaran utama dakwah *bi al-hikmah* adalah terciptanya suatu tatanan sosial yang di dalamnya hidup beragam manusia dengan penuh kedamaian, keadilan, keharmonisan di antara keberagaman yang ada, yang mencerminkan sisi Islam sebagai *rahmatan li 'alamīn* (Muhyiddin, 2019: 2-3).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analisis. Oleh karena itu, penulis tidak hanya mendeskripsikan dakwah Nabi Muhammad Saw. saja, melainkan juga melakukan analisis terhadap informasi dan data yang terkait dengan dakwah *bi al-hikmah* Nabi Muhammad Saw. yang direlevansikan dalam upaya membangun kesadaran moderasi beragama.

Penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan: *Pertama*, pendekatan analisis sejarah. Dalam hal ini, peneliti melakukan kajian berdasarkan peristiwa yang terjadi pada masa lalu, yaitu peristiwa atau kegiatan dakwah Nabi Muhammad Saw. di Madinah yang mad'unya multikultural. Pendekatan ini dilakukan untuk mengetahui kenyataan-kenyataan yang mempunyai hubungan dengan waktu, tempat, budaya, golongan dan lingkungan di mana kejadian itu muncul (Abdullah dan Karim, 1989: 70). Karena itu pendekatan ini mempunyai fungsi tersendiri yaitu untuk menganalisa secara kritis terhadap rekaman masa lampau (Gottschalk, 1956: 49).

Kedua pendekatan analisis wacana. Dakwah adalah proses komunikasi. Dan kebanyakan komunikasi, baik lisan maupun tertulis, dari yang biasa sampai yang terinci, terdiri atas aksi-aksi yang kompleks yang membentuk "pesan-pesan" atau "wacana". Studi tentang struktur pesan tersebut dikenal sebagai analisis wacana (*discourse analysis*) (Thiselton, 1992: 55). Menurut Scott Jacobs, dalam Littlejon, ada tiga hal yang perlu mendapat perhatian dalam studi ini: *Pertama*, analisis wacana disusun oleh para komunikator dengan cara dan prinsip tertentu agar seseorang mengetahui arti yang ingin disampaikan. *Kedua*, analisis wacana dipandang sebagai masalah aksi. Dengan demikian pengguna bahasa mengetahui bukan hanya aturan-aturan tata bahasa, melainkan juga aturan-aturan untuk menggunakan unit-unit yang lebih besar untuk mencapai tujuan pragmatik dalam situasi sosial tertentu. *Ketiga*, analisis wacana dipandang sebagai suatu

pencarian prinsip-prinsip yang digunakan oleh komunikator aktual dari perspektif mereka. Dengan demikian, naskah atau data sejarah klasik dikaji dan dibaca dalam perspektif kekinian, sehingga teks tersebut menemukan relevansinya secara aktual (Littlejon, 1999: 83-84).

Kajian Teori

Dakwah bi al-Hikmah

Dakwah secara etimologi berakar dari kata "*da'ā-yad'ū-da'watan*" yang berarti panggilan, ajakan, seruan dan undangan (*al-munādah*), dorongan dan permintaan yang menghendaki untuk diikuti (*at-ṭalab*), serta kesungguh-sungguhan (*al-juhd*) demi mencapai suatu tujuan (Muhyiddin & Badi'ati, 2020: 187). Adapun secara terminologi, menurut Syaikh 'Alī Mahfūz dan Muhammad Abū al-Faḥ al-Bayānūni, sebagaimana dikutip Muhyiddin (2017: 27), dakwah adalah upaya mendorong, memotivasi mitra dakwah untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk, mendampingi mereka berbuat makruf dan menjauhi perbuatan mungkar dalam segenap aspek kehidupan dengan tujuan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Selanjutnya, "*ḥikmah*" secara etimologi berasal dari akar kata: "*ḥakuma-yahkumu-ḥikmatan*" yang bermakna "*ṣāra ḥakīman*" (menjadi orang yang menyandang hikmah) (Ibnu Manẓūr, T.tt: 951). Kata "*ḥakama*" juga bermakna "*man'an li al-iṣlāḥ*" (mencegah dengan maksud membuat kemaslahatan) dan "*iṣābah al-ḥaq bi al-'ilm wa al-'aql*" (meraih kebenaran dengan ilmu dan akal) (al-Aṣḥānī, T.tt: 126). Adapun secara terminologi, "*ḥikmah*" adalah usaha untuk mengetahui segala sesuatu yang paling utama dengan pendekatan beberapa disiplin ilmu, serta mengeksplorasinya, menurut wujud apa adanya, sesuai dengan kemampuannya (al-Jurjāniy, T.tt: 96).

Dari beberapa pengertian di atas, *dakwah bi al-ḥikmah* dapat didefinisikan dengan beberapa definisi, antara lain: *Pertama*, *dakwah bi al-ḥikmah* adalah proses internalisasi, transmisi, difusi, dan transformasi nilai-nilai islam yang dilakukan secara sadar, meyakinkan dan berencana, untuk kebaikan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, *dakwah bi al-ḥikmah* menuntut adanya kemampuan untuk melakukan beberapa hal, antara lain: 1) dakwah harus mampu memandu masyarakat dalam menapak jejak kemuliaan hidup dan peradaban yang tinggi, sehingga manusia menjadi bermartabat

(*akramal akramin*), 2) dakwah harus mampu memotivasi dan memfasilitasi masyarakat untuk hidup teratur dan jauh dari polusi yang merusak nuraninya, 3) dakwah harus menghasilkan produk kebudayaan yang tinggi yang dihasilkan dari perenungan yang mendalam dan pengetahuan yang tinggi, 4) dakwah harus mampu menjembatani kesenjangan diametral antar berbagai orientasi dan 5) dakwah harus menjadi solusi bukan polusi dan mampu mengimbangi berbagai tawaran informasi non dakwah (Ghafur, 2014: 255).

Kedua, dakwah *bi al-hikmah* adalah dakwah kepada standar nilai-nilai kemanusiaan dalam tingkah laku pribadi di dalam hubungan antar-manusia dan sikap perilaku antar-manusia. Jelasnya, menurut al-Bahiy, dakwah *bi al-hikmah* bersifat tidak memaksa, karena kebebasan sangat dijamin dalam agama Islam termasuk kebebasan menyakini agama (kepercayaan). Mitra dakwah (*mad'u*) harus merasa bebas sama sekali dari ancaman, harus benar-benar yakin bahwa kebenaran ini hasil penilaiannya sendiri (al-Bahy, 1970: 14). Dalam hal ini, dakwah tidak diartikan sebagai proses memaksa, melainkan membujuk dan mendorong agar obyek yang dipengaruhi itu mau mengenal dan pada tahapan lebih lanjut mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam (Sambas, 2009: 45). Bagaimanapun juga, proses “memaksa” dalam dakwah bertentangan dengan ajaran al-Quran “tidak ada paksaan dalam beragama” (QS. al-Baqarah [2]: 256).

Ketiga, dakwah *bi al-hikmah* adalah aktivitas dakwah yang mensyaratkan hubungan kedekatan atau bahkan tidak berjarak antara pelaku dan obyek, sehingga da'i bukan hanya mendengar apa yang disampaikan mitra dakwahnya, tapi juga dapat memenuhi harapan-harapannya. Da'i adalah seorang yang bukan saja menyeru, memotivasi dan menyampaikan pesan dakwah, tapi juga "*ṣāra ḥakīman*", yaitu menjadi orang yang bijaksana yang mampu memberikan solusi atas persoalan-persoalan yang dihadapi mitra dakwah serta memenuhi harapan-harapannya sehingga mereka bisa berubah menjadi lebih baik dalam setiap aspek kehidupannya (al-Qāsimiy, 1957: 1/135).

Gambaran dakwah *bi al-hikmah* di atas hanya dapat dilakukan oleh da'i yang memiliki *al-hikmah*, yaitu mereka yang disebut *ulū al-ilmi* dan *ulū al-albāb* yang selalu melakukan refleksi (*tadabbur*), berpikir mendalam (*tafakkur*), santun dalam sikap (*ḥilm*), adil dalam memutuskan (*ʿadl*) dan progresif dalam kebenaran (*i'tibār*) (Mutamam, 2001: 272-274). Hal ini dikarenakan tugas da'i dalam aktifitas dakwah *bi al-hikmah* secara pokok ada tiga; *Pertama*, mewujudkan nilai-nilai kebaikan (*al-khair*) -yang telah

dihidayahkan oleh Allah SWT. kepada setiap manusia semenjak ia dilahirkan- dalam segenap aspek kehidupan (Muhyiddin & Badi'ati, 2020: 187).

Kata *al-khair* di dalam al-Qur'an memiliki tiga kedudukan. *Pertama*, *al-khair* sebagai kata benda (*isim*) yang mempunyai makna segala sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi manusia, baik berupa harta, keturunan, ataupun jasa. *Kedua*, *al-khair* sebagai atribut yang digunakan untuk perbandingan (*isim tafḍīl*) yang sering diterjemahkan dengan "lebih baik" atau "paling baik". Hal ini seperti kata "*al-khair*" yang terdapat dalam surat al-Baqarah [2] ayat 221. Dan *ketiga*, sebagai atribut yang digunakan untuk menerangkan sifat dari pelaku suatu perbuatan yang dikerjakan secara terus menerus (*ṣifat musyabbihat*) (Sahabuddin (ed), 2007: 448-449).

Dengan demikian, *al-Khairiyah* adalah kebaikan utama dan terpilih serta berkualitas yang dikerjakan secara terus-menerus. Kebaikan utama ini bersifat universal tanpa memandang agama, ras, warna kulit, bahasa dan kebudayaannya. Oleh karena itu, dakwah *ila al-khair* bisa diartikan dengan usaha mengingatkan manusia untuk selalu berada pada nilai-nilai kemanusiaan universal (Baidhawi, 2005: 71). Namun, meskipun bersifat universal, kebaikan yang bersifat *al-khair* tidak ada konsekuensi hukumnya ketika seseorang tidak melakukan kebaikan tersebut. Sehingga da'i tidak boleh memaksakan nilai-nilai kebaikan universal tersebut kepada mad'u (Muhyiddin & Badi'ati, 2020: 188).

Kedua, menyadarkan masyarakat agar memiliki pengetahuan yang baik dan menjalankan kebaikan yang sudah terlembaga dalam budaya setempat yang dihasilkan melalui nalar publik yang sehat, sehingga tidak ada pelanggaran terhadap tradisi atau budaya setempat (Baidhawi, 2005: 73). Hal ini dikarenakan kata *ma'rūf* berasal dari kata *'arafa* yang berarti kenal dengan baik. Kata jadiannya bisa *'urf* yang berarti adat, tradisi atau budaya yang dianut suatu masyarakat, sehingga mereka saling mengetahui dan memahami. Dan bisa juga kata jadiannya berupa *ma'rifah* yang berarti pengetahuan atau keadaan di mana seorang *sālik* (pencari Tuhan) "merasa" mengetahui Tuhannya sehingga ia tidak berjarak dan saling mengenali (*ta'āruf*) (Ghafur, 2014: 249).

Kebaikan yang bersifat *ma'rūf* oleh Kuntowijoyo disebut dengan humanisasi, yaitu memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia. *Al-Ma'rūf* dapat berupa apa saja yang sesuai dengan agama, budaya dan akal sehat, baik bersifat individual, bersifat social maupun bersifat kolektif

(Kuntowijoyo, 2001: 364). Dan karena kebaikan yang bersifat *al-ma'rūf* sudah terlembaga dan dihasilkan dari nalar publik yang sehat, maka kebaikan tersebut tidak sekedar himbauan (*yad'ūna*) tetapi sudah merupakan perintah (*ya'murūna*) sehingga berlakulah sanksi atau hukuman bagi pelanggarnya.

Ketiga, mencegah berbagai bentuk kemungkaran (*yanhauna 'an al-munkar*). Ulama mendefinisikan *al-munkar* sebagai "segala sesuatu yang melanggar norma-norma agama dan budaya atau adat istiadat masyarakat" (Shihab, 2002: 10/507), karena kata *al-munkar* secara bahasa berarti kenyataan yang tidak dikenal sehingga diingkari atau tidak disetujui, itulah sebabnya kata *munkar* seringkali disandingkan dengan kata *ma'rūf*. Selain itu, kata *munkar* juga berarti sesuatu yang tidak tergambar atau terdeskripsikan dalam hati. Oleh karena itu, *munkar* terkadang diidentikan dengan satu bentuk kejahatan atau kebodohan yang harus dilawan (Kuntowijoyo, 2001: 365). Kemungkaran juga dapat menjelma dalam berbagai bentuk kedhaliman seperti hegemoni kultural, dominasi politik, penindasan ekonomi dan kesenjangan sosial (Baidhawi, 2005: 74). Dari pengertian ini, dapat dipahami bahwa tugas da'i yang bersifat *nahi munkar* adalah upaya liberasi atau memerdekakan dan membebaskan orang lain dari berbagai macam jeratan, problem dan penindasan.

Moderasi Beragama

Moderasi berasal dari bahasa Latin yaitu *moderatio*, yang artinya adalah kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Kata tersebut juga mengandung makna penguasaan diri dari sikap kelebihan dan sikap kekurangan (Saifuddin, 2019: 14). Bersikap moderat adalah berusaha menghindari perilaku yang ekstrem dan berkecenderungan ke arah dimensi jalan tengah. Orang yang moderat adalah orang yang bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Dengan kata lain, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara (Saifuddin, 2019: 16).

Dalam ajaran Islam kata moderasi lebih dekat dengan arti *wasatīyah*, yang berarti tengah. Allah swt berfirman dalam surat al-Baqarah [2] ayat 143:

Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia. Dan agar rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu.

Secara etimologi kata *wasat* dalam bahasa Arab mengarah pada makna adil, utama, pilihan atau terbaik, dan seimbang antara dua posisi yang berseberangan. Kata *wusut* memiliki makna *al-mutawassit* dan *al-mu'tadil*. Kata *al-wasat* juga memiliki pengertian *al-mutawassit baina al-mutakhasshimaini* (penengah di antara dua orang yang sedang berselisih) (al-Ṣalibi, 2001: 34).

Wahbah az-Zuhaili, dalam buku yang berjudul "*Qaḍāyā al-Fiqh wa al-Fikr al-Mu'āshir*", berpendapat bahwa sikap moderasi adalah yang paling mungkin membawa stabilitas dan ketenangan, yang akan sangat membantu kesejahteraan individu dan masyarakat. Hal ini dikarenakan *wasatiyyah* merupakan wujud dari esensi kehormatan moral dan kemuliaan Islam (az-Zuhaili, 2006: 583). Bahkan, karakter dasar Islam adalah *wasatiyyah* (moderasi). Dasar ini menjadi bangunan terhadap pemahaman keislaman yang tidak bersifat berlebih-lebihan (*al-ḡuluw*) dalam menerapkan ajaran Islam. Segala bentuk sikap yang ekstrem, baik yang condong kearah kiri maupun kanan dapat dinilai sebagai keluar dari karakter dasar Islam. Dalam konteks ini pula bisa dipahami mengapa Al-Quran mengkritik sikap ekstrem terhadap ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) dalam Surat an-Nisa [4] ayat 171:

"Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara".

Memperhatikan uraian di atas, maka moderasi beragama diartikan sebagai sikap berimbang dalam mengimplementasikan ajaran agama, baik dalam intern sesama pemeluk agama maupun ekstern, antar pemeluk agama. Menumbuhkan sikap moderasi tidak langsung hadir begitu saja namun melalui konstruksi pemahaman yang mapan dan pengimplementasian ilmu pengetahuan sesuai dengan tuntunan agama (Qasim, 2020:

40). Moderasi beragama memiliki makna keseimbangan dalam hal berkeyakinan yang diekspresikan oleh individu atau kelompok tertentu. Perilaku keagamaan yang didasarkan pada nilai-nilai keseimbangan tersebut konsisten dalam mengakui dan memahami individu maupun kelompok lain yang berbeda. Pengertian seimbang dalam konteks moderasi beragama tersebut sepenuhnya mampu diwujudkan secara konsisten oleh setiap penganut agama dalam memegang prinsip ajaran agamanya dengan tetap mengakui keberadaan pihak lain. Perilaku moderasi beragama menunjukkan sikap toleran, menghormati atas setiap perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan dengan cara kekerasan (Muhtarom, Fuad & Latief, 2020: 36).

Moderasi beragama memiliki beberapa prinsip dasar, antara lain: *Pertama*, Prinsip keadilan (*i'tidāl*). Prinsip ini memiliki posisi yang sangat penting dan utama dalam kaitannya dengan beberapa makna lainnya. Secara bahasa, keadilan atau *i'tidāl* memiliki arti lurus dan tegas, maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. *I'tidāl* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim. Karena itu, keadilan tidak bisa dipisahkan dari persamaan hak. Dalam hal ini bahwa persamaan akan melahirkan sikap adil dan moderat bagi seseorang, sehingga tidak memiliki kecenderungan untuk memihak kepada yang lainnya. Keadilan juga tidak bisa dipisahkan dari keseimbangan dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ihsan. Dengan demikian, adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban (Muhtarom, Fuad & Latief, 2020: 41).

Kedua, prinsip keseimbangan (*tawāzun*), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhirāf* (penyimpanan), dan *ikhtilāf* (perbedaan). *Tawāzun* (berimbang) ini merupakan manifestasi dari sikap keberagaman yang menghindari sikap ekstrem dan menghargai terhadap perbedaan pendapat, serta tidak mengakomodasi kekayaan khazanah kehidupan (Naim, 2015: 76).

Ketiga, prinsip toleransi (*tasāmuh*). *Tasāmuh* adalah sikap lapang dada atau terbuka, yang bersumber dari kepribadian yang mulia, dalam menghadapi perbedaan dengan membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, serta tidak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan lain (Salman, 1993: 2). Pengertian ini

diperkuat oleh Salahuddin Wahid yang menyatakan bahwa toleransi adalah konsep untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda secara etnis, bahasa, budaya, politik maupun agama. Karena itu toleransi merupakan konsep mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama-agama, termasuk Islam (Wahid, 2012: 7). Toleransi (*tasāmuh*) merupakan intisari ajaran Islam. Betapa tidak, Allah SWT. menciptakan manusia di dunia ini bermacam-macam, sehingga menghormati dan menghargai perbedaan merupakan keniscayaan. Allah bisa saja menciptakan manusia menjadi umat yang satu yang tidak berbeda-beda, namun demikian, Allah SWT. menghendaki manusia berbeda-beda. Oleh sebab itu, salah satu esensi ajaran Islam adalah mengajak kepada umatnya untuk hidup rukun dan menghormati perbedaan (Siradj, 2013: 165). Islam mengajarkan toleransi dan memberi penghargaan yang tinggi kepada umat agama lain. Hal ini, antara lain, didasarkan pada surat al-Kāfirūn [109] ayat 6. Keberagaman agama-agama itu telah ada sejak dulu sekali, oleh karena itu tidak seharusnya diseragamkan. Yang terpenting adalah bagaimana untuk menyikapinya dengan mencari persamaannya, seperti yang tertera dalam semboyan negara ini, *bhinneka tunggal ika*, berbeda-beda tetap satu jua.

Dengan berdasarkan pada ketiga prinsip di atas, moderasi beragama harus senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial yang dalam agama dikenal dengan *al-maṣlahah al-‘āmmah*. Dengan berdasar pada *al-maṣlahah al-‘āmmah*, fondasi kebijakan publik akan membawa esensi agama di ruang publik. Setiap pemimpin, baik pemimpin agama maupun pemimpin pemerintahan, mempunyai tanggungjawab untuk menerjemahkannya dalam kehidupan nyata untuk kepentingan kemaslahatan publik (Misrawi, 2010: 13).

Pembahasan

Kesadaran Moderasi Beragama yang dibangun Nabi Muhammad Saw.

Islam merupakan agama yang ajarannya mencakup seluruh bidang kehidupan manusia dan masyarakat, termasuk di dalamnya mengenai toleransi beragama. Aspek toleransi beragama mulai nampak jelas sejak Nabi Muhammad Saw. hijrah ke Madinah pada tahun 22 M. “*Antara kaum Muslim dan kaum Yahudi hidup bersama, bebas dalam melakukan ajaran yang mereka percayai*” (Watt, 1972: 241).

Ajaran yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad Saw. tidak mengenal adanya diskriminasi antar penganut agama. Islam menghargai keyakinan seseorang dan tidak boleh membenci keyakinan orang lain. Masyarakat muslim harus mampu hidup secara kerja sama, objektif, majemuk dan pluralistik. Islam mengajarkan pada umatnya untuk berbuat baik dan adil kepada siapapun yang tidak memerangi umat Islam. Namun juga umat Islam tidak membenarkan menjadikan kawan orang-orang yang sengaja memerangi mereka karena agama yang dianutnya. Umat Islam melakukan hubungan dengan orang-orang yang tidak seagama, utamanya agar terwujud suasana perdamaian, saling menghormati, dan saling menghargai, hingga timbul rasa kasih sayang, dan toleransi beragama di antara sesamanya.

Dalam suasana kebebasan beragama, diadakan dialog teologis antar pemuka agama dari tiga agama, yaitu Islam, Yahudi, dan Nasrani. Pihak Yahudi menolak sama sekali ajaran Isa dan Nabi Muhammad Saw. Mereka menonjolkan bahwa 'Uzayr adalah anak Allah. Pihak Nasrani mengemukakan paham trinitas dan mengakui Isa adalah anak Tuhan. Muhammad Saw. mengajak manusia untuk mengesakan Tuhan. Kepada kaum Yahudi dan Nasrani, Nabi Muhammad Saw. mengajak: marilah kita menerima kalimah yang sama di antara kami dan kalian. Bahwa tidak ada yang kita sembah selain Allah. Kita tidak akan mempersekutukan-Nya dengan apa pun. Tidak pula di antara kita mempertuhan satu sama lain, selain dari Allah. Muhammad tidak memaksa mereka merubah agama, hanya mengajak untuk mengesakan Allah, tidak memusuhi dan memerangi mereka (Sukardja, 1995: 127-128).

Islam mengajarkan agar umatnya melakukan hubungan, selain kepada Allah SWT. juga melakukan hubungan baik sesama manusia. Untuk berbuat baik tidak terbatas pada kalangan muslim tetapi kepada siapa saja di luar muslim. Islam tidak melarang umatnya untuk melakukan hubungan sesama manusia dari agama apapun sebatas hubungan atau berinteraksi dalam urusan sosial kehidupan sehari-hari. Selain itu pula dalam melaksanakan hubungan sesama manusia tidak membedakan menurut jenis kelamin, suku, bangsa, atau bahasa serta warna kulitnya.

Misi Islam yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad Saw. adalah menyampaikan kebenaran, bukan memaksa orang-orang untuk masuk agama Islam. Penetapan ini nampak jelas pada Piagam Madinah pasal 25 bahwa kaum Yahudi tetap berpegang pada agama mereka dan orang-orang Mukmin tetap berpegang pada agamanya. Melalui pasal ini, Nabi Muhammad Saw. memberikan jaminan kuat terhadap

penduduk Madinah untuk dapat mempertahankan dan mengamalkan agamanya masing-masing. Hal ini sangat sesuai dengan kondisi masyarakat yang memang memiliki tingkat keragaman beragama, yang pada akhirnya melahirkan wujud kerukunan umat beragama atau istilah sekarang dikenal dengan toleransi umat beragama. “Masyarakat Madinah dari segi keagamaan terdiri dari berbagai golongan yaitu: masyarakat Islam, masyarakat musyrikin (penganut paganisme), masyarakat Yahudi, dan masyarakat Nasrani.” (Grunebaum, 1970: 26)

Selain memiliki tingkat keragaman agama, penduduk Madinah juga memiliki keaneka-ragaman jenis kelamin, suku, ras, dan pekerjaan seperti berdagang dan bertani (Haikal, 1990: 197-198). Dengan keaneka-ragaman tersebut tidak harus menafikan terhadap agama lain, apalagi memaksakan orang lain untuk melepaskan agama yang lama dan memeluk agama yang baru. Tidak hanya itu, pasal di atas juga telah memberi kesempatan pada masyarakat atas kesadarannya untuk saling menghormati sesamanya di mana saja ia berada dengan segala potensi dan perbedaan yang dimilikinya. Adanya perbedaan itu dibuat menjadi menarik dan indah, dan menyenangkan serta nyaman dalam kehidupan beragama dan sosialnya (Husain, 1979: 1/102).

Penduduk Madinah yang bercorak heterogen menampung di dalamnya golongan-golongan seperti: kaum muslimin, kaum musyrikin (paganisme), kaum Yahudi, dan kaum Nasrani. Masing-masing kelompok tersebut terdiri dari berbagai suku dan subsuku yang umumnya hidup berpindah-pindah. Kehidupan mereka yang nomadic sangat membatasi perkembangan kultur mereka. Di samping mulanya, perselisihan antar suku selalu terjadi. Namun kemudian agama Islam datang dan meredam perselisihan mereka dan membawa mereka pada kehidupan dengan suasana damai dan rukun (Sukardja, 1995: 98).

Tidak hanya itu, pasal 25 dalam Piagam Madinah juga menjelaskan bahwa pemakaian kata “umat” tidak terbatas pada umat Islam saja, tetapi mengandung arti beberapa kelompok yaitu kelompok Arab, kelompok Yahudi dan lain sebagainya. Atau bisa dikatakan bahwa setiap penduduk Madinah adalah anggota masyarakat atau umat yang satu. Melalui perjanjian itu Nabi Saw. leluasa mengajarkan Islam pada masyarakat, sehingga mampu mengadakan perubahan besar dalam kehidupan. “Bangsa Arab yang semula bangsa kasar, sombong, bersaing dengan suku lain, dan sukar bergabung dengan yang lain. Tetapi dengan ikatan agama watak mereka berubah, kasar dan kesombongan bisa hilang, dan menjadi lemah lembut dan kepatuhan” (Ibnu Khaldun, 1979: 1/127).

Dari kenyataan di atas dapat dipahami bahwa Nabi Saw. telah mampu membangun masyarakat yang berperadaban melalui dakwah moderasi beragama dan berinteraksi dengan masyarakat yang sangat heterogen. Adanya praktek dakwah moderasi yang dapat mengatasi perselisihan dan konflik antar budaya itu (sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Saw.), merupakan hal yang membuat respek bagi masyarakat untuk hidup secara multikultural dengan sikap toleransi beragama.

Namun, sikap toleransi hanya akan terwujud manakala manusia memenuhi lima hal: *Pertama*, meneguhkan fitrah sosial, yaitu adanya fitrah manusia sebagai makhluk yang bermasyarakat. *Kedua*, mempersempit ruang gerak permusuhan dan konflik. *Ketiga*, memperteguh *ukhuwah basyariah* (persaudaraan sesama) sebagai wujud asal ciptaan yang satu (Allah) dan dari asal turunan yang satu yaitu Adam As. *Keempat*, menjamin kelangsungan hidup saling menghormati (menghargai) dan kelangsungan perilaku kemanusiaan di antara sesama kita. *Kelima*, menyadari sesungguhnya bahwa antara sesama manusia terdapat saling ketergantungan dalam bidang ekonomi, politik, sosial, budaya maupun pendidikan dan ilmu pengetahuan (Ali, 2000: 39).

Diterapkan pola hidup toleransi sebagaimana termaktub di atas, merupakan hal yang sangat fundamental dalam mewujudkan masyarakat yang sadar moderasi beragama. Etika berdakwah Nabi Muhammad Saw. dalam batas-batas tertentu melakukan toleransi, namun prinsip aqidah tetap dipegang teguh dan tidak dicampur-aduk dengan aqidah agama lain (Armawatiarbi, 2003: 41). Dakwah Nabi Muhammad Saw. tidak memaksa orang lain, diriwayatkan oleh at-Ṭabariy bahwa “*Nabi dan para sahabat dari kaum Anshar tidak boleh memaksa anak-anak penduduk Madinah yang telah masuk agama Yahudi dan Nasrani untuk dipaksa masuk Islam*” (At-Ṭabariy, 1987: 198). Siapapun orangnya tidak dibenarkan untuk memaksa seseorang memeluk agama tertentu. Pemaksaan bukan ajaran Islam dan melanggar aturan Islam (Fadhullah, 1997: 147). Nabi dalam dakwahnya memberi kebebasan kepada kaum Yahudi untuk tetap berpegang pada agama mereka (Haikal, 1990: 450).

Nabi Saw. dapat menempatkan diri sebagai pemimpin yang diterima di tengah-tengah berbagai suku di Madinah, yang pada mulanya masing-masing kelompok hidup secara terpisah, tidak ada pesatuan (kesatuan) di antara mereka, dan mereka tidak mempunyai pemerintah yang membawahi berbagai kelompok itu. Tidak hanya menjadi pemimpin, Nabi Saw. juga menanamkan Islam sebagai satu kesatuan dalam kehidupan, yaitu “kesatuan umat yang bersifat keagamaan dan keimanan sebagai pengikat persatuan

satu umat” (Syarif, 1972: 99). Nabi berhasil menciptakan sebuah bangsa di bawah satu naungan kepemimpinan, sebagai perwujudan dari gagasan besar, berupa prinsip kehidupan nasional di Arabia. Nabi mampu menjadikan Islam sebagai agama yang menghasilkan rekonsiliasi (Sukardja, 1995: 99).

Melalui pola moderasi beragama seperti itu akan tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis walaupun terdapat adanya berbagai perbedaan agama, suku, budaya, dan lainnya. Islam telah terbukti melalui moderasi yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. di Madinah dapat memunculkan kerukunan dan kebersamaan, serta kebebasan beragama. Kemajemukan budaya dalam paradigma sirah Nabi Muhammad Saw. telah membentuk suatu keharmonisan masyarakat yang multikultural, yaitu *“mewujudkan persatuan dan kesatuan antara umat Islam dan penduduk Yatsrib atas landasan kebebasan dan persekutuan yang kuat sekali”* (Haikal, 1990: 198).

Berdasar uraian di atas, dapat dipahami bahwa penduduk Madinah dapat disatukan merupakan keberhasilan Nabi Saw. dalam mewujudkan masyarakat sadar moderasi beragama. Dalam kesatuan tersebut masyarakat mampu hidup bersama yang memiliki ciri hidup secara multikultural, toleransi, dan lainnya. Ciri hidup seperti itu yang harus ada pada masyarakat madani yang sadar moderasi beragama, sesuai dengan komentar Mujiburrahman (2013: 71) bahwa:

Masyarakat madani (yang sadar moderasi beragama) yang mereka harapkan adalah masyarakat yang lebih terbuka, pluralistik, multikultural dan desentralistik, dengan partisipasi politik yang lebih besar, jujur, adil, mandiri, harmonis, memihak yang lemah, menjamin kebebasan beragama, berbicara, berserikat dan berekspresi, menjamin kepemilikan dan menghormati hak-hak asasi manusia.

Apabila diperhatikan keberhasilan Nabi Saw. dalam memoderasi masyarakat Madinah yang multikultural dalam kesatuan umat yang harmonis penuh toleransi, dan cara-cara dakwah yang dapat mempengaruhi sikap mad'u, maka dapat dikatakan bahwa Nabi Saw. telah melakukan dakwah *bi al-ḥikmah*. Gagasan dan praktek moderasi beragama Nabi Saw. dalam membentuk satu umat dari berbagai unsur merupakan terobosan yang sangat baik dan merupakan awal kehidupan kebangsaan dalam Islam (Haikal, 1990: 198).

Dakwah bi al-Hikmah Nabi Muhammad Saw. dalam Membangun Kesadaran Moderasi Beragama

Dakwah Bi al-Hikmah: Dakwah dengan Saling Pengertian

Nabi Muhammad Saw. merupakan teladan utama bagi umatnya di seluruh penjuru dunia. Keteladanannya telah memberikan bimbingan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan umat manusia dunia dan akhirat. Bimbingan yang beliau lakukan dimulai dengan cara mempersaudarakan setiap muslim dengan muslim lainnya, sehingga mereka menjadi sepasang saudara kembar muslim.

Masyarakat Madinah yang dibina oleh Nabi Muhammad Saw. terdiri dari berbagai golongan atau kelompok sosial yang berbeda, yang terdiri dari berbagai agama, suku, etnis, sosial-budaya, dan lainnya. Kondisi masyarakat Madinah yang mejemuk seperti itu, disadari betul oleh Nabi Muhammad Saw. sebagai keadaan yang rawan konflik antar suku dan golongan (Syarif, 1972: 109). Mereka dipersaudarakan dan dipersatukan di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. dengan membuat perjanjian tertulis (Piagam Madinah) agar mereka dapat bekerja sama dengan baik. Ketetapan yang menjadi dasar untuk merealisasi kerja sama dituangkan dalam pasal 1 yang berbunyi "*bahwa antara orang-orang mukmin satu dan lainnya adalah ummat yang satu tidak termasuk golongan yang lain*" (Sukardja, 1995: 43).

Tindakan Nabi Muhammad Saw. yang telah mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar merupakan tindakan, yang dalam istilah psikologi dikenal dengan, "dakwah dengan memberikan pengertian" pada masyarakat tentang arti pentingnya persaudaraan yang akan membawa efek positif bagi kehidupan mereka. Tanpa adanya "saling pengertian" di antara mereka mustahil persaudaraan akan terwujud dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Setiap persaudaraan yang tidak didasari dengan ikatan "saling pengertian" yang sebenarnya, tidak mungkin bersatu dalam satu prinsip untuk mencapai tujuan bersama. "Persaudaraan kaum muslimin ini merupakan persaudaraan yang mendasarkan kepada keimanan, keikhlasan hati, dan bukan karena paksaan dari pihak lain" (at-Ṭabaṭṭaba'iy, 1397 H: 17/315).

Persaudaraan seperti itu dapat menghilangkan rasa keangkuhan antara golongan, suku, kabilah, dan kelompok-kelompok tertentu (at-Ṭabariy, T.tt: 2/140). Upaya "saling pengertian" semacam itu dapat menumbuhkan persamaan sesama muslim yang

direalisasikan dengan persamaan derajat, rasa kasih sayang, saling percaya, saling menghormati, rasa solidaritas, dan lainnya. Adanya pengakuan persamaan derajat berarti menunjukkan adanya kedudukan yang sama.

Selain itu, jika "saling pengertian" sudah tertanam pada diri setiap muslim, maka akan nampak adanya rasa saling percaya sesama muslim, menghargai kemajuan yang telah diraihinya, dan menghormati hak sesama muslim. Bahkan lebih dari itu, akan tumbuh rasa solidaritas yang mengakar dan kuat. Rasa solidaritas yang demikian ditandai dengan adanya rasa kesetiaan sesama muslim di manapun mereka berada dan dalam kondisi apapun juga. Rasa kesetiaan dan tolong-menolong dalam waktu susah atau waktu senang tidak mungkin akan terwujud kalau di kalangan mereka tidak tumbuh rasa sepenenderitaan dan sepenanggungan (Fathiy, 1985: 29).

Setelah Nabi Muhammad Saw. berhasil membina "saling pengertian" kepada orang-orang muslim untuk bersaudara, selanjutnya mengajak "saling pengertian" untuk mewujudkan persatuan dan persaudaraan antara pemeluk agama dan kepercayaan segenap warga Madinah. Risalah Nabi Muhammad Saw. mengajak semua manusia menyembah Tuhan dan membentuk suatu bangsa. Persaudaran seperti itu adalah persaudaraan yang berprinsip tidak membedakan suku, ras, bangsa atau lainnya (Fathiy, 1985: 30).

Persaudaraan ini dimaksudkan agar semua masyarakat, baik muslim maupun non-muslim, ikut serta dalam mempertahankan kota Madinah. Menurut Akram Dhiyauddin Umari (1999: 123-124) tentang keterlibatan atau partisipasi kaum Yahudi dalam mempertahankan kota Madinah berperang bersama Nabi Muhammad Saw., adalah:

Pertama, pada suatu peperangan Nabi Muhammad Saw. meminta bantuan kepada Yahudi Qainuqa. Kedua, Nabi Muhammad Saw. memberikan bagian harta rampasan kepada sebahagian Yahudi yang ikut berperang bersamanya. Ketiga, Nabi Muhammad Saw. pergi berperang bersama Yahudi. Keempat, Nabi Muhammad Saw. pergi ke medan perang Khaibar bersama sepuluh orang Yahudi. Kelima, beberapa orang Yahudi pergi berperang bersama Nabi Muhammad Saw. dan memberikan sebahagian harta kepada mereka dan juga diberikan kepada orang-orang muslim.

Uraian di atas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw. telah memberikan pengertian pada umatnya. Nabi memberikan pengertian bahwa memandang manusia itu harus berasal dari esensi yang sama, walaupun kelihatan lahirnya berbeda-beda. Nabi

Saw. memberikan pelajaran pada umat manusia, lebih-lebih pada era modern sekarang bahwa perbedaan bahasa, perbedaan warna kulit, perbedaan suku, dan bahkan perbedaan keyakinan, merupakan khasanah untuk saling mengambil manfaat. Jangan sampai terjadi satu kelompok merasa paling terhormat lalu merendahkan kelompok yang lain dalam tatanan bermasyarakat dan bernegara. Jangan ada satu kelompok agama memaksakan ajaran kepada orang yang sudah memeluk satu agama karena merasa agamanya yang paling benar. Perilaku semacam inilah yang dikehendaki dalam Islam, dan para pemimpin yang berkuasa hendaknya memiliki sifat pemaaf.

Penjelasan yang telah termaktub di atas dapat dipahami bahwa, apabila da'i ingin melakukan komunikasi, atau mendakwahkan Islam kepada umat manusia, maka hendaknya terlebih dulu ia menciptakan kesamaan pengertian agar terjadi komunikasi yang komunikatif dalam dakwahnya. Kegagalan berdakwah sering menimbulkan kesalah-fahaman, kerugian, dan bahkan malapetaka. Resiko tersebut tidak hanya pada tingkat individu, tetapi juga pada tingkat lembaga, ormas, dan bahkan negara. Solusinya, agar hal itu tidak terjadi maka orang-orang berkomunikasi dalam berdakwah harus beradaptasi dengan lingkungannya terlebih dahulu. Serta berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memahami komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dan terampil melakukannya (Mulyana, 2004: 10). Menumbuh-kembangkan pengertian atau sikap saling pengertian dalam masyarakat merupakan hal yang mutlak harus diwujudkan. Karena, sikap saling pengertian masyarakat, akan memudahkan perwujudan kesadaran moderasi beragama.

Dakwah Bi al-Hikmah: Dakwah dengan Memberikan Ampunan

Sebagaimana diketahui bersama, Nabi Muhammad Saw. adalah mausia terbaik di antara manusia-manusia baik lainnya. Kebaikan tersebut dapat dirasakan pada kemurahan hatinya. Sifat kemurahan hati Nabi Saw. merupakan bukti pancaran cahaya yang menyinari segenap umatnya. Kemurahan hati tersebut membuat banyak orang yang awalnya memusuhinya kemudian berbalik memeluk agama Islam. Bahkan bukan hanya sekedar itu tetapi mereka menjadi pengikut dan pembela Nabi yang taat dan setia. Sifat kemurahan hati Nabi Saw. banyak bentuk dan jenisnya dalam berbagai peristiwa, sebagaimana dapat disimak uraian berikut.

Pada tahun ke 10 H Nabi Muhammad Saw. memasuki Makkah menuju ke Baitullah (Masjid al-Haram) untuk melakukan ibadah thawaf. Setelah selesai

beliau berdiri dan berpidato di hadapan orang banyak. Dalam pidato itu diawali dengan memuji syukur kepada Allah SWT., kemudian beliau menyerukan kepada hadirin dengan mengucapkan; “Wahai kaum Quraisy, apakah kalian semuanya telah memahami apa yang akan saya kemukakan kepada kalian semua? Pastilah sesuatu hal kebaikan, untuk kalian semua yang berhati baik, dari putra-putra seorang yang berhati mulia. Maka sesungguhnya penegasanku kepada kalian semua adalah sebagaimana penegasan yang pernah di ucapkan oleh Nabi Yusuf As. kepada seluruh saudaranya, yaitu: hari ini tiada tindakan pembalasan atas kalian semua (kalian semua dimaafkan; pen), oleh karenanya sekarang kalian berjalanlah dengan bebas, dan kalian adalah orang-orang yang merdeka.” (Haikal, 1990: 442-464)

Demikianlah kejadian sewaktu kota Makkah telah dikuasai oleh umat Islam, hal yang pertama kali dilakukan Nabi adalah mengumumkan pemberian maaf kepada semua lawan dan penentangnya. Termasuk juga *pentolan-pentolan* yang selama ini terkenal melakukan kejahatan, tipu daya, atau penganiayaan terhadap umat Islam. Yang jelas, kejadian itu menyejukan hati orang banyak, yang tidak pernah (dalam sejarah) dialami oleh mereka, karena kebaikan dan kerendahan hati seorang "Penguasa Agung" yang telah memberi maaf kepada orang yang memusuhinya. Sewaktu Nabi Saw. memberi ampunan secara umum tersebut, terdapat berbagai musuh dengan berbagai tingkat kejahatannya yang hadir di sana. Menurut Husain Haikal (1990: 202), musuh-musuh besar yang merintangi perjuangan Nabi Muhammad Saw. dalam mengemban risalahnya berjumlah 165 orang:

Mereka terdiri dari 40 orang kafir Quraisy yang telah menyiksa dan menghalangi Nabi Muhammad Saw. selama 13 tahun di Makkah. Ada 75 orang Yahudi di Madinah yang selalu bekerja menjadi penghasut dan pengacau sesudah Negara Islam berdiri di Madinah. Selebihnya yaitu berjumlah 50 orang kaum munafiqin di bawah pimpinan Abdullah bin Ubayy yang selalu berusaha melumpuhkan perjuangan Islam dengan sifat munafiqnya.

Kasus berikutnya pemberian maaf Nabi Muhammad Saw. adalah pada peristiwa permusuhan antara umat Islam dengan Bani Qaynuqa. Dalam peperangan itu, Bani Qaynuqa menggunakan benteng-benteng untuk dijadikan tempat berlindung saat menyerang kaum muslimin.

Nabi Muhammad Saw. memerintahkan kaum muslimin untuk mengepung mereka. Setelah pengepungan berlangsung selama 15 hari, mereka menyerah dan

siap-siap menerima hukuman. Abdullah ibnu Ubayy, tokoh munafiq yang bersahabat dengan Bani Qaynuqa, meminta pada Nabi Muhammad Saw. supaya memperlakukan mereka dengan baik. Permintaan itu ia ucapkan berkali-kali dengan penuh kesungguhan. Nabi Muhammad Saw. menyerahkan keputusan kepadanya dengan syarat mereka harus meninggalkan kota Madinah. Mereka pergi dengan aman (karena sudah diberi maaf oleh Nabi) meninggalkan kota Madinah menuju sebuah pedesaan di daerah Syiria (Sukardja, 1995: 136).

Selain itu, Nabi Saw. juga pernah memberikan maaf kepada orang-orang yang terlibat dalam peperangan Uhud, yaitu terhadap beberapa sahabat yang tidak mengindahkan perintah Nabi Saw. sehingga umat Islam mengalami kekalahan (Salaby, 1983: 2/175-178).

Berkenaan dengan hal ini, Ahmad Muṣṭafā al-Marāḡiy mengungkapkan:

Sehubungan atas kasus perang Uhud, yang sebahagian di antara sahabat ada yang melanggar atau tidak mematuhi kesepakatan atas perintah Nabi Muhammad Saw. Pelanggaran yang dilakukan oleh beberapa sahabat tersebut telah menyebabkan kekalahan di pihak kaum muslimin, sehingga kaum kafir dapat memenangkan peperangan tersebut dan bahkan Nabi Muhammad Saw. mengalami luka-luka pada sebagian anggota badannya. Akan tetapi Nabi Saw. tetap berhati besar, lapang dada, bersabar, lemah lembut, dan tidak mencaci maki terhadap sahabat yang berbuat kesalahan atau memberi maaf bahkan pertolongan (al-Marāḡiy, T.tt: 2/123).

Beberapa peristiwa di atas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw. sebagai pemimpin agama dan kepala negara telah bertindak sangat arif dan bijaksana yang mau memberi jaminan keamanan atau memberi ampunan kepada musuh-musuhnya. Tidak ada rasa marah dan tidak ada rasa balas dendam ketika dulu mengingat perlakuan yang menyakitkan dari kaum musyrikin kepada Nabi Saw. dan umat Islam. Berkat adanya sikap Nabi Saw. yang arif, bijaksana, lemah lembut, dan selalu memberikan perlindungan, membuat orang semakin tertarik dan pada akhirnya menyatakan masuk Islam. Demikianlah dakwah *bi al-ḥikmah* Nabi Muhammad Saw. sebagai figur yang besar dalam sejarah kemanusiaan yang memecahkan konflik dengan mengedepankan aspek-aspek moral atau pemberian maaf. "Pemberian maaf atau ampunan adalah suatu kapasitas manusiawi yang dapat membuat perubahan sosial sejati yang pada akhirnya akan mendekatkan diri antar kelompok, antar agama, atau antar cultural" (Baidhawiy, 2005: 65).

Simpulan

Masyarakat Madinah merupakan sebuah tatanan masyarakat yang sadar moderasi beragama yang dibangun oleh Nabi Muhammad Saw. melalui kegiatan dakwah *bi al-hikmah*. Hal ini membuktikan adanya kerja keras Nabi Muhammad Saw. untuk mewujudkan masyarakat dari kondisi masyarakat yang penuh konflik menuju kepada masyarakat yang sadar atas moderasi beragama dan yang berperadaban. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa “Nabi Muhammad Saw. telah memperoleh hasil dalam membangun kesadaran moderasi beragama masyarakat di Madinah dari masyarakat yang penuh konflik menuju suasana masyarakat yang aman, damai penuh toleransi, saling pengertian dalam keragaman, dan penuh persaudaraan dalam kesatuan umat, karena Nabi Muhammad Saw. dalam kegiatan dakwahnya melakukan dakwah dengan pendekatan *al-hikmah*”.

Bentuk-bentuk dakwah *bi al-hikmah* yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam membangun kesadaran moderasi beragama masyarakat bersifat rasional-psikologis. Nabi Saw. berhasil membangun komunikasi secara dialogis dan interaktif dengan sejumlah sahabat (umat) dengan memberikan pengertian, penyadaran, teladan yang baik (*uswatun hasanah*) dan bahkan memberikan pengampunan kepada pihak yang meminta pengampunan atau maaf dari Nabi. Akhirnya tanpa kecuali, kepada seluruh umat manusia di belahan bumi ini hendaknya prinsip-prinsip demokrasi, toleransi, pluralisme, multikulturalisme, egaliter, berkeadilan, tidak diskriminasi, dan tidak menindas, atau yang lainnya sesuai dengan prinsip moderasi beragama, hendaknya terus-menerus dijaga dan ditingkatkan kuantitas dan kualitasnya.

Daftar Pustaka

Abdullah dan Karim, Rusli. 1989. *"Metode Penelitian Agama"*, (Yogyakarta: Tiara wacana)

Ali, Mursyid. 2000. *"Problem Komunikasi Antar Ummat Beragama"*, (Jakarta: Balitbang)

Armawatiarbi. 2003. *"Dakwah dan Komunikasi"*, (Jakarta: UIN Jakarta Press)

al-Aṣḥānī, Abū al-Qāsim al-Ḥusain ibn Muhammad ar-Rāḡib. T.tt. *"al-Mufradāt fī al-Ġarīb al-Qur'ān"*, (Beirut: Dār al-Fikr)

- al-Bahy, Muhammad. 1970. *"al-Sabīl Ilā Da'wah al-Ḥaq"*, (Kairo: Maṭba'ah al-Azhar)
- Baidhawi, Zakiyuddin. 2005. *"Kredo Kebebasan Beragama"*, (Jakarta: PSAP)
- Darlis, Dawing. 2017. *"Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural"*. Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat, 13(2), 225-255. <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.266>
- Fadhullah, Muhammad Husain. 1997. *"Metodologi Dakwah Dalam al-Qur'an"*, (Jakarta: Lentera Baristama)
- Fathiy, Abu. 1985. *"Al-Ukhuwwah Al-Islamiyyah"*, (Kairo: Dar Al-Islahy)
- Ghafur, Waryono Abdul. 2014. *"Dakwah Bil-Hikmah di Era Informasi dan Globalisasi (Berdakwah di Masyarakat Baru)"*, Jurnal Ilmu Dakwah, 34(2), 236-258. doi: <https://doi.org/10.21580/jid.v34.2.69>
- Gottschalk, Louis. 1956. *"Understanding History: a Primary of Historical Method"*, (New York: Alfred and Knop)
- Grunebaum, G.E. Von. 1970. *"Classical Islam"*, terj. Katherin Watson, (Chicago: Aldine Publishing Company)
- Haikal, Muhammad Ḥusain. 1990. *"Ḥayāt Muhammad"*, (Kairo: Maktabah 'Usrah)
- Ḥusain, Ḥasan Ibrāhīm. 1979. *"Tarikh al-Islam"*, Jilid. 1. (Kairo: Maktabah al-Nahdhat al-Misriyat)
- Ibnu Khaldun, 1979, *"Tārīkh Ibnu Khaldun"*, Jilid 1. (Bairut: Dār al-Fikr)
- Ibnu Manẓūr. T.tt. *"Lisān al-'Arab"*, Taḥqīq: 'Abdullāh 'Alī al-Kabīr, Muhammad Ahmad Ḥasbullāh dan Hāsyim Muhammad as-Syāzīlī, (Kairo: Dār al-Ma'ārif)
- al-Jurjāniy, Abd al-Qāhir. T.tt. *"al-Ta'rīfāt"*, (Google Books: Bibliotheca Regia Monaces)
- Kuntowijoyo. 2001. *Muslim Tanpa Masjid*. (Bandung: Mizan)
- Littlejon, Stephen W. 1999. *"Theories of Human Communication"*, (California: Wadwort Publishing Company)

al-Marāḡiy, Ahmad Muṣṭafā, T.tt, "*Tafsīr al-Marāḡiy*", (Kairo: Musthafa Bab al-Hallabiy)

Misrawi, Zuhairi. 2010. "*Hadratussyaikh Hasyim Asyari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*", (Jakarta; PT Kompas Media Nusantara)

Muhtarom, Ali. Fuad, Sahlul. Latief, Tsabit. 2020. "*Moderasi Beragama: Konsep, Nilai dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*", (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara)

Muhyiddin, A. 2017. "*Salat Khusyuk Cara Sufi: Memaknai Hakikat Salat Perspektif Ibnu Arabi sebagai Terapi Mengurangi Penyakit Masyarakat*". (Tangerang Selatan: Penerbit Mitra Karya)

Muhyiddin, A. 2019. "*Dakwah Transformatif Kiai (Studi terhadap Gerakan Transformasi Sosial KH. Abdurrahman Wahid)*". Jurnal Ilmu Dakwah, 39(1), 1-14. doi: <http://dx.doi.org/10.21580/jid.v39.1.3934>

Muhyiddin, Ahmad Shofi; Badi'ati, Alfi Qonita. 2020. "*Menggagas Dakwah Maqashidi Untuk Kemaslahatan Umat (Pendekatan Maqashid Syari'ah dalam Dakwah)*". AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, [S.l.], v. 7, n. 1, june. ISSN 2477-2046. Available at: <<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/7694>>. Date accessed: 18 may 2022. doi: <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v7i1.7694>.

Mujiburrahman. 2013. "*Islam Multikultural: Hikmah, Tujuan dan Kenekaragaman dalam Islam*". Jurnal ad-din, Vol. 7, No. 1, Februari. DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/addin.v7i1.570>

Mulyana, Deddy. 2004. "*Komunikasi Efektif*", (Bandung: P.T. Rosda Karya)

Mutamam, Hadi. 2001. "*Hikmah dalam al-Qur'an*", (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah)

Naim, Ngainun. 2015. "*Pengembangan Pendidikan Aswaja Sebagai Strategi Deradikalisasi*". Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 23(1), 69-88. doi: <https://doi.org/10.21580/ws.23.1.222>

Nasor, 2007, "*Komunikasi Persuasif Nabi Muhammad Saw. dalam Mewujudkan Masyarakat Madani*", (Jakarta: Disertasi UIN Syarif Hidayatullah)

Qasim, Muhammad. 2020. *"Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan"*, (Kabupaten Goa: Alauddin University Press)

al-Qāsimiy, Muhammad Jamāl ad-Dīn. 1957. *"at-Tafsīr al-Qāsimi al-Musamma Maḥāsīn at-Ta'wīl"*, Tahqiq: Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bāqiy, (Kairo: Syirkah 'Isa al-Bab al-Hallabiy)

Sahabuddin dkk (ed.),. 2007. *"Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata"*, (Jakarta: Lentera Hati)

Saifuddin, Lukman Hakim. 2019. *"Moderasi Beragama"*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI)

Salaby. Ahmad. 1983. *"Sejarah dan Kebudayaan Islam"*, Jilid. 2. (Jakarta: Pustaka Al-Husna)

Al-Ṣalibi, Ali Muhammad. 2001. *"al-Wasatiyyah fī al-Qur'an"*, cet. ke-1, (Kairo: Maktabat at-Tabi'iiin)

Salman, 'Abd al-Mālik. 1993. *"al-Tasāmuh Tijāh al-Aqaliyyāt ka Ḍarūratin li al-Nahḍah"*, (Kairo: The International Institute of Islamic Thought)

Sambas, Syukriadi. 2009. *"Pemikiran Dakwah Muhammad Abduh dalam Tafsir al-Mannar"*, (Jakarta: Disertasi Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah)

Shihab, M. 2002. *"Tafsir Misbah"*. Jilid. 10. (Jakarta: Lentera Hati)

Siradj, Said Aqil. 2013. *"Tasawuf sebagai Basis Tasammuh; "Dari Social Capital Menuju Masyarakat Moderat"*, Jurnal Al Tahrir vol. 13 no. 1. jpperadabanislamdd130279. <https://www.e-jurnal.com/2017/02/tasawuf-sebagai-basis-tasamuh-dari.html>

Sjadzali, Munawir, 1990, *"Islam dan Tata Negara: Ajaran Sejarah dan Pemikiran"*, (Jakarta: UI Press)

Sukardja, Ahmad. 1995. *"Piagam Madinah dan UUD 1945"*, (Jakarta: UI Press)

Syarīf, Ahmad Ibrāhīm. 1972. *"Daulat al-Rasūl fīy al-Madīnah"*, (Kuwait: Dār al-Bayān)

at-Ṭabariy, Abū Ja'far bin Muhammad Jarīr, T.tt, *"Tārīkh Ṭabariy: Tārīkh al-Umam wa al-Muluk"*, Jilid. 2. (Bairut: Dar al-Kutub)

at-Ṭabariy, Abū Ja'far bin Muhammad Jarīr, 1987, "*Jāmi' al-Bayā 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*", (Beirut: Dār al-Fikr)

at-Ṭabaṭṭaba'iy, Muhamad Ḥusain. 1397 H. "*al-Mīzān fiy Tafsīr al-Qurān*", Jilid. 17. (Teheran: Dar al-Kutub al-Islamiyyat)

Truna, Dody S. 2010. "*Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*". (Jakarta: Kementerian Agama)

Thiselton, Anthony C. 1992. "*New Horizon in Hermeneutics*", (Michigan: Zondervan Publication House)

Umari, Akram Dhiyauddin. 1999. "*Medinan Society at the Time of the Prophet*", terj. Mun'im A. Sirry, "*Masyarakat Madani: Tinjauan Historis Kehidupan Zaman Nabi*", (Jakarta: Gema Insani)

Wahid, Salahuddin. 2012. "*Belum (Sepenuhnya) Menjadi Indonesia*", dalam *Harian Kompas*, 25 Mei.

Watt, W. Montgomery. 1972. "*Muhammad at Medina*", (London: Oxford University Press)

Az-Zuhaili, Wahbah. 2006. "*Qadāyā al-Fiqh wa al-Fikr al-Mu'āshir*", (Beirut: Dar al-Fikr)